

PROSES COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA DI KOTA PALEMBANG

**(Studi Kasus Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan
Kalidoni Kota Palembang)**

JURNAL

**RIZKI MARSALINA
19.11.278
ADMINISTRASI NEGARA**

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine and analyze the Collaborative Governance Process in Agrotourism Development in Palembang City (Case Study of Sungai Jawi Educational Agrotourism, Sungaiselincah Village, Kalidoni District in Palembang City). The research method used in this research is a qualitative research method. According to Darmadi (2013: 153), the research method is a scientific way to obtain data with certain useful purposes. The scientific method means that research activities are based on scientific characteristics, namely rational, empirical and systematic. Based on the explanation above, it can be concluded that the research method is a scientific way to obtain data with certain purposes and uses.

Based on the results of research regarding the Collaborative Governance Development Process in Palembang City (case study of Sungai Jawi Educational Agrotourism, Kalidoni District), the Collaborative Governance Process in the development of Jawi River Educational Agrotourism has been carried out through the stages of face to face dialogue, trust building. trust), commitment to the process (commitment to the process), and intermediate outcomes (intermediate results achieved) which have been implemented well.

Keywords: *Collaborative governance process, agritourism development*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor industri ekonomi penting di Indonesia yang prospeknya cerah dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Sektor pariwisata memiliki peranan penting untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi

nasional, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan Nasional. Indonesia

mempunyai banyak peluang karena didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografis (lautan dan daratan sekitar khatulistiwa), lapisan tanah yang subur dan panoramis (akibat ekologi geologis), serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 pasal 4, menjelaskan juga bahwa tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumberdaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Sumatera Selatan adalah [provinsi](#) di [Indonesia](#) yang terletak di bagian Selatan pulau [Sumatera](#). [Ibu kota](#) Sumatera Selatan berada di Kota [Palembang](#), dan pada tahun [2021](#) penduduk provinsi ini berjumlah 8.550.849 jiwa. Secara geografis, Sumatera Selatan berbatasan dengan provinsi [Jambi](#) di utara, provinsi [Kepulauan Bangka-](#)

[Belitung](#) di timur, provinsi [Lampung](#) di selatan dan Provinsi [Bengkulu](#) di barat. Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti [minyak bumi](#), [gas alam](#) dan [batu bara](#). Potensi sumber daya alam dan posisi strategis wilayah menjadikan Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu daerah yang ekonominya tumbuh pesat di Pulau Sumatera dan kesejahteraan wilayahnya juga terus bertumbuh.

Selain itu, ibu kota provinsi Sumatera Selatan, [Palembang](#), telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat [Kedatuan Sriwijaya](#). Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1337 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Kota Palembang memiliki luas wilayah 400,61 km² ini dihuni oleh lebih dari 1,6 juta penduduk pada tahun [2021](#). Kota Palembang juga kota terpadat dan terbesar kedua di Sumatera setelah [Kota Medan](#), [kota terpadat](#) keenam di Indonesia setelah [Jakarta Raya](#), Surabaya, Bandung, Medan, Semarang dan kota terbesar kesembilan belas di [Asia Tenggara](#).

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kota Palembang, provinsi [Sumatera Selatan](#) tahun 2020, mencatat bahwa penduduk Kota Palembang mayoritas menganut agama Islam. Bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari kota Palembang adalah Bahasa [Melayu Palembang](#) yang diucapkan hampir keseluruhan masyarakatnya .

Dalam pengembangan potensi wisata, Pemerintah Kota Palembang mulai mengembangkan potensi yang ada di kawasan perkampungan untuk

menjadi destinasi wisata yang dapat membangun ekonomi masyarakat. Potensi ini dikembangkan dengan membentuk program “Kampung Kreatif” di setiap 18 Kota Palembang mempunyai program kampung kreatif yang dibawah Dinas Pariwisata Kota Palembang yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh Camat bersama Lurah setempat. Adanya program ini seluruh potensi sebuah kawasan perkampungan dapat lebih terekspos, mulai dari potensi alam, seni, budaya, kuliner dan kerajinan khas masyarakat yang dapat menjadi sebuah destinasi wisata.

Berdasarkan data statistik pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018, Kota Palembang memiliki 65 destinasi wisata dan Kecamatan Kalidoni hanya memiliki satu destinasi wisata yaitu Pulau Kemarau.

Kecamatan Kalidoni sendiri merupakan salah satu Kecamatan di Kota Palembang yang berdomisili di Jalan Talang Gading No. 68 Rt. 07 Kelurahan Kalidoni Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. Daerah Kecamatan Kalidoni sebagian terletak di pinggir sungai Musi yang terdiri dari 5 (lima) kelurahan dengan luas wilayah $\pm$ 2.792 ha. Kecamatan Kalidoni memiliki salah satu daerah perkampungan yang memiliki potensi menjadi destinasi wisata berbasis edukasi pertanian, yakni Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

Di Kota Palembang sendiri sudah memiliki beberapa Agrowisata, diantaranya Kampung Kreatif Sugihwaras di Kecamatan Sukarami, Kampung Wisata Al Munawar di Seberang Ulu Satu dan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi yang terletak di

Kelurahan Sungaiselincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang.

Agrowisata Edukasi Sungai Jawi atau Sungai Jawi adalah sebuah kampung di pinggiran Kota Palembang yang masuk dalam wilayah Kelurahan Sungai Selincah Kecamatan Kalidoni Kota Palembang. Secara geografis kampung sungai jawi berbatasan langsung dengan Kabupaten Banyuasin dan Kecamatan Sematang Borang. Sebagai kota metropolitan dan kota perdagangan Kota Palembang masih minim tempat wisata yang berbasis edukasi pertanian, oleh karena itu muncul gagasan Pemerintah Kecamatan Kalidoni bersama masyarakat daerah setempat membuat daerah Sungai Jawi ini menjadi agrowisata berbasis edukasi.

Namun dalam perkembangannya masih terdapat beberapa kekurangan, baik akses jalan, penerangan dan perekonomian masyarakat. Dari permasalahan tersebut diharapkan dengan diadakannya Kawasan Agrowisata ini akan menjadi alternatif kawasan wisata baru berbasis edukasi di Kota Palembang. Kawasan Agrowisata ini didesain akan menjadi “Jendela alam” yang menyajikan sebuah kawasan wisata yang berfokus pada edukasi tentang alam. Dengan hadirnya kawasan Agrowisata ini diharapkan juga dapat meningkatkan taraf kehidupan warga Sungai Jawi yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani agar disamping menjual produk pertanian mereka juga dapat menjual wisata serta edukasi kepada pengunjung.

Dalam pengembangannya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sangat membutuhkan daya dukung

yang optimal. Daya dukung dalam hal ini menjadi pokok penting dalam pengembangan sebuah destinasi wisata, tidak hanya daya dukung lingkungan tetapi juga daya dukung yang berhubungan dengan pembinaan, pendanaan, aksesibilitas, sarana prasarana umum, serta fasilitas umum. Namun sampai saat ini, Agrowisata Edukasi Sungai Jawi belum mendapatkan pembinaan atau surat resmi secara tertulis dari Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai salah satu objek pariwisata.

Pemerintah Kecamatan Kalidoni dalam hal ini hanya menerbitkan Surat Keputusan No.10/KPTS/KLD/2020 tentang Penetapan Daerah Percontohan Kampung Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan Kalidoni. Keterbatasan inilah yang menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Selain itu terdapat permasalahan lain dalam pembiayaan program inovasi tersebut, sementara inovasi ini sangat diharapkan untuk berjalan sesuai tujuan yang diinginkan.

Diketahui dalam beberapa program kompetisi, Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sering diikutsertakan dan mendapatkan juara serta penghargaan seperti dalam Lomba Kampung Kreatif Tahun 2020 dan 2022, Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KOIN YANLIK) Tahun 2022, Program Kampung Iklim Tahun 2019 dan 2021.

Melihat potensi yang dimiliki Agrowisata Edukasi Sungai Jawi, maka dari itu dalam pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini dibutuhkan suatu pengakuan, kerjasama dan integritas aktor-aktor didalamnya. Konsep *Collaborative*

Governance sebagai sebuah basis alternatif dinilai mampu mewujudkan percepatan dan implementasi pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

Pada dasarnya dalam praktiknya kolaborasi membutuhkan lebih dari satu organisasi atau institusi yang terlibat. Adanya kolaborasi ini diharapkan dapat memecahkan masalah pengembangan program inovasi ini yang dimungkinkan tidak mampu diselesaikan oleh satu organisasi atau instansi saja, akan tetapi dimungkinkan dapat diselesaikan oleh peran instansi atau organisasi lain.

Berdasarkan observasi awal penulis, ada beberapa indikasi masalah yang ditemukan penulis, diantaranya :

- a. Belum maksimalnya dukungan program kegiatan di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi dari Dinas Pariwisata Kota Palembang
- b. Belum adanya surat penunjukan atau penetapan dari Dinas Pariwisata Kota Palembang bahwa Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sebagai salah satu objek wisata.
- c. *Collaborative governance* ini tidak hanya melibatkan pemerintah dan swasta, namun dalam realisasinya masyarakat juga ikut dilibatkan. Tetapi, masih banyak masyarakat yang kurang paham akan konsep kolaborasi dalam pengembangan agrowisata ini, yang diharapkan dapat mencapai 100 KK namun dari 120 KK yang ada di kawasan Sungai Jawi hanya 7 KK yang dapat mengaplikasikan program Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

- d. Belum maksimalnya kegiatan promosi karena kurangnya tenaga ahli yang menguasai Ilmu Teknologi (IT) dalam pengelolaan akun media sosial dan website sebagai wadah untuk mempromosikan kegiatan dan program di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.
- e. Masih kurangnya sarana dan fasilitas seperti wahana permainan, akomodasi dan transportasi umum yang seharusnya dapat menjadi penunjang daya tarik pengunjung dan masih terdapat kerusakan akses jalan menuju lokasi Agrowisata Edukasi Sungai Jawi seperti berlubang dan ukuran jalan yang terlalu sempit sehingga sulit dilalui kendaraan roda empat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Proses Collaborative Governance dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Palembang (Studi Kasus : Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kelurahan Sungaiselincih Kecamatan Kalidoni)”**

LANDASAN TEORI

A. COLLABORATIVE GOVERNANCE

Salah satu bentuk kerjasama antar aktor dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di masyarakat dengan melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat dapat diartikan sebagai *collaborative governance*.

Menurut Rahardjo (2010:222), kolaborasi merupakan konsep relasi

antara organisasi, relasi antar pemerintah, aliansi strategik dan *networks* multi organisasi. Kolaborasi membahas kerjasama dua atau lebih *stakeholder* untuk mengelola sumberdaya yang sama, yang sulit dicapai bila dilakukan secara individual.

Para ahli mendefinisikan *collaborative governance* dalam beberapa makna yang ide utamanya sama, yakni adanya kolaborasi antara sektor publik dan non publik atau privat dalam penyelenggaraan pemerintahan atau *governance*. Ansell dan Gash (dalam Syaiful Islamy: 2018) mendefinisikan *collaborative governance* sebagai berikut:

"Collaborative governance merupakan sebuah model pengendalian dimana satu atau lebih lembaga publik secara langsung melibatkan para pemangku kepentingan stakeholder *non-state* dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi konsensus, deliberatif dan bertujuan untuk membuat atau menerapkan kebijakan publik, mengelola program publik atau aset publik."

Disamping pendapat tersebut, pendapat lain mengenai *collaborative governance* dikemukakan Donahue dan Zeckhauser (2011: 4), *collaborative governance* merupakan kondisi yang mana pemerintah untuk memenuhi tujuan publik melalui kolaborasi antar organisasi maupun individu.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *collaborative governance* merupakan model keseimbangan kekuatan dan sumber daya antar pemerintah, para pemangku kepentingan, dan lembaga publik lainnya dengan komitmen

pemberdayaan bagi pemangku kepentingan yang lebih lemah sehingga mereka saling bergantung satu sama lain dalam mengatasi masalah-masalah yang kompleks melalui pengambilan keputusan kolektif dan implementasi berorientasi konsensus.

B. PENGEMBANGAN AGROWISATA

Wisata menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara, serta perjalanan itu sebagian atau seluruhnya bertujuan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan menurut Yoeti (2008 : 12), pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Menurut Nurisjah (2001) dalam Paputungan dkk (2017), agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dan skala dengan tujuan memperluas, pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan rekreasi di bidang petanian. Hal ini menunjukkan bahwa agrowisata bukan saja menawarkan produk hasil-hasil pertanian kepada pengunjung, tetapi juga menawarkan jasa untuk membuat pengunjung merasa puas dan terhibur bahkan dapat memiliki kemampuan untuk lebih memahami lagi tentang sektor pertanian (Srikatanyoo dan Campiranon, 2008) dalam Paputungan (2017).

Sementara menurut Arini (2017) Agrowisata atau *agrotourism* juga dapat diartikan sebagai pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada pembudidayaan kekayaan alam. Hal ini di perkuat oleh pendapat Ni Wayan Wahyu Astuti (2013), bahwa agrowisata dipandang sebagai suatu konsep dan merupakan produk baru bagi pariwisata yang dapat dijadikan sebagai pariwisata alternatif dan sebagai langkah alternatif pengganti dalam menetralsisir dampak dari kegiatan kepariwisataan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan suatu alternatif pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam di dalam N aktivitasnya, agrowisata juga berperan sebagai jasa penyedia wisata edukasi yang memberi pemahaman mengenai proses usaha tani mulai dari penanaman, perawatan, panen bahkan sampai pemasaran dan pengolahan sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dari sumber daya yang ada dan mampu meningkatkan pendapatan para petani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Darmadi (2013:153), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah

penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang semuanya tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang utama. Selanjutnya digunakan teknik deskriptif untuk mengetahui dan menggambarkan tentang bagaimana Proses *Collaborative Governance* Dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Palembang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis akan membahas mengenai Proses *Collaborative Governance* dalam Pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi di Kota Palembang, dengan uraian sebagai berikut:

A. Collaborative Governance

Berdasarkan hasil penelitian penulis, kolaboratif merupakan sebuah indikator yang penting, berkaitan dengan kepercayaan yang baik, kemudian melakukan dialog tatap muka (*face to face dialogue*) dengan baik yang akan membangun kepercayaan (*trust building*) yang akan berpengaruh nantinya terhadap

komitmen dalam proses (*commitment to the process*) kolaborasi, selanjutnya komitmen aktor yang baik akan terbentuk rasa saling memahami (*shared understanding*) dalam perumusan masalah, identifikasi nilai-nilai serta visi dan misi yang jelas. Setelah para aktor kolaborasi memiliki kesamaan dan kesepahaman yang sama, maka akan muncullah sebuah hasil sementara yang akan menentukan rencana selanjutnya dalam menjalankan kolaborasi yang akan dibahas, sebagai berikut :

1. Face to face dialogue (Dialog Tatap Muka)

Berdasarkan hasil penelitian penulis maka tahapan proses kolaborasi dengan dialog tatap muka atau *face to face dialog* dalam proses *collaborative governance* pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi di Kota Palembang sudah dilakukan sejak awal dan telah terlaksana dengan baik melalui sosialisasi yang melibatkan masyarakat, pemerintah, kelompok sadar wisata dan juga pihak swasta.

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), *face to face dialog* atau dialog tatap muka menjadi untuk membangun komitmen dan kepercayaan yang dibutuhkan dalam sebuah kolaborasi agar dapat mencapai kesepakatan bersama.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa pada pelaksanaan program pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi, proses *face to face dialogue* telah dilakukan. Proses ini dilakukan melalui dialog langsung antara tokoh-tokoh kolaborasi. Kegiatan ini bertujuan untuk terlaksananya visi misi dan tujuan bersama dalam proses pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi yakni dengan kegiatan

rapat koordinasi yang melibatkan Kecamatan Kalidoni Kota Palembang, Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi, masyarakat dan pihak CSR PT Perta-Samtan Gas Litbang Kota Palembang.

2. *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)

Menurut hasil penelitian penulis dapat dikatakan untuk tahapan membangun kepercayaan atau *trust building* dalam kolaborasi pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini sudah terlaksana cukup baik antar aktor kolaborasi dilihat dari masyarakat yang bersedia mengalokasikan sebagian lahannya digunakan untuk pengembangan agrowisata ini.

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), membangun kepercayaan atau *trust building* merupakan proses yang membutuhkan waktu dan membutuhkan komitmen jangka panjang untuk mencapai hasil kolaborasi yang maksimal.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menjabarkan bahwa tahap membangun kepercayaan atau *trust building* dalam proses *collaborative governance* pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi sudah terlaksana dengan baik hal ini disampaikan oleh CSR Pt. Perta-Samtan Gas selaku pihak swasta sehingga dari kepercayaan ini dapat muncul sebuah komitmen kerjasama dalam jangka panjang. Para aktor kolaborasi juga bersepakat bahwa apa yang harus dikelola adalah koordinasi, komunikasi dan informasi. Sebagaimana hal ini sangat diperlukan dalam mewujudkan kesuksesan dalam kolaborasi sehingga tidak dilakukannya pelanggaran komitmen antar aktor

kolaborasi.

3. *Commitment to The Process* (Komitmen Terhadap Proses)

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyatakan bahwa komitmen yang dibangun para aktor kolaborasi dalam proses pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi telah dilakukan dengan baik. Komitmen ini berupa perjanjian kerjasama sebagai modal utama dalam realisasi program-program yang sedang dikembangkan atau dijalankan.

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), komitmen pada proses kolaborasi berarti mengembangkan keyakinan bahwa proses negosiasi memiliki itikad baik dalam mengembangkan seluruh potensi keuntungan bersama dan merupakan cara meraih hasil yang diinginkan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menjabarkan bahwa tahap *commitment to the process* atau komitmen terhadap proses sudah terlaksana dengan baik. Sebagaimana kolaborasi ini dapat bernilai ekonomis dan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Adanya keterlibatan pihak swasta dengan berkomitmen dan mendukung penuh untuk tujuan mengembangkan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Hal ini dilihat dari dengan adanya kesepakatan berupa nota kesepahaman bersama atau MOU (*Memorandum of Understanding*) secara resmi antara Pemerintah Kecamatan Kalidoni, Kelompok Sadar Wisata dengan pihak swasta yakni PT. Perta Samtan Gas.

4. *Shared Understanding* (Saling Memahami)

Menurut hasil penelitian, penulis dapat menyatakan bahwa dalam proses *shared understanding* atau

saling memahami antar aktor kolaborasi belum dapat terlaksana dengan baik sebagaimana masih kurangnya pemahaman tentang dibentuknya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi dikarenakan pembinaan dan pelatihan hanya diberikan pada Kelompok Sadar Wisata, sementara masyarakat hanya diberikan sosialisasi. program dan inovasi serta permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi kedepannya yang disampaikan pada rapat pembinaan

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), pada proses kolaboratif aktor kolaborasi harus mengembangkan pemahaman bersama yang menyangkut misi yang sama, kesamaan, tujuan bersama, tujuan umum, visi bersama, ideologi bersama, tujuan yang jelas, arah yang jelas dan starteg, dan penyelarasan pada definisi masalah..

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis mengidentifikasi bahwa tahap *shared understanding* atau saling memahami antar aktor kolaborasi belum terlaksana dengan baik sebagaimana komunikasi sangat penting untuk diperhatikan dan dijaga antara aktor kolaborasi yang terkait. Adanya komunikasi yang baik maka setiap aktor kolaborasi dapat berbagi mengenai pemahaman bersama menyangkut misi yang sama, kesamaan tujuan bersama, tujuan umum, visi bersama yang relevan untuk mengatasi hambatan atau masalah. Pemerintah Kecamatan Kalidoni memberikan pembinaan dengan melakukan rapat koordinasi akan program-program, inovasi baru maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam satu bulan sekali. Namun dalam pembinaan ini hanya Kelompok Sadar Wisata yang dilibatkan, sementara

masyarakat hanya diberikan sosialisasi secara singkat sehingga masih terdapat masyarakat yang kurang memahami maksud dan tujuan dibentuknya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

5. *Intermediate Outcomes* (Hasil Antara yang Dicapai)

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyatakan bahwa *intermediate outcomes* atau hasil sementara yang dicapai dalam tahapan proses kolaborasi ini telah dapat dilihat dan dirasakan. Hal ini dapat dilihat beberapa pembangunan sarana dan prasana serta produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana merupakan hasil yang diperoleh dari kerjasama Pemerintah Kecamatan Kalidoni, kelompok sadar wisata dan pihak swasta melalui pelatihan-pelatihan yang telah diberikan.

Menurut Ansell dan Grash (dalam Syaiful Islamy: 2008), Hasil antara (*intermediate outcome*) adalah sebuah hasil dari kegiatan usaha yang dapat diidentifikasi dan diukur dalam waktu dekat dan merupakan indikator hasil jangka panjang. Hal ini diperlukan, ketika hasil jangka panjang menyebar, tertunda atau sulit diukur.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa tahap *intermediate outcomes* atau hasil sementara yang dicapai sudah dapat dilihat dan dirasakan sebagaimana disampaikan oleh Ketua Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi hal ini dilihat dari kerjasama yang baik antara pemerintah Kecamatan Kalidoni, kelompok sadar wisata dan pihak swasta melalui pelatihan-pelatihan yang telah diberikan sehingga sehingga menghasilkan beberapa pembangunan sebagai daya tarik wisata

diantaranya penangkaran keanekaragaman hayati burung simpidan khas sumatra, agro cafe, orchid house serta produksi minuman kesehatan, produksi bibit tanaman dan lain sebagainya.

B. Pengembangan Wisata

Dalam indikator pengembangan wisata, penulis berpedoman pada teori pengembangan wisata yang dikemukakan oleh Robert Christie Mill (2000:168) yang memfokuskan pada empat analisa, sebagai berikut :

1. Analisa Pasar

Menurut hasil penelitian dalam analisa pasar pada pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini telah dilakukan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya promosi secara konvensional maupun digital, perbaikan akses jalan, perbaikan sarana dan prasarana, serta beberapa hal lainnya. Peningkatan ini terus dilakukan pemerintah, kelompok sadar wisata agrowisata bersama dengan pihak swasta sehingga menciptakan pemenuhan syarat sebagai destinasi wisata yang potensial.

Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa pasar dapat dilihat dari beberapa indikator yakni inventaris daya tarik wisatawan, inventaris fasilitas untuk wisatawan, modal transportasi dan pasar.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menguraikan bahwa dalam analisa pasar pada pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi ini belum terlaksana dengan baik sebagaimana dapat dilihat dari tidak ada wahana permainan sebagai fasilitas yang mendukung daya tarik wisata, kondisi akses jalan menuju kawasan

agrowisata, serta tingkat promosi yang belum maksimal.

2. Analisa Teknik dan Perencanaan

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan bahwa analisa teknik dan perencanaan sudah dilakukan dengan sebaik mungkin dari penyediaan lahan, perencanaan yang telah disusun sesuai dengan kesepakatan bersama serta aspek lingkungan dan ekologis yang mendukung pengembangan ini.

Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa teknik dan perencanaan dapat dilihat dari beberapa indikator yakni komunikasi dan transportasi, ketersediaan lahan untuk pariwisata dan aspek lingkungan dan ekologis.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa dalam analisa teknik dan perencanaan sudah dilakukan dengan baik sebagaimana dapat dilihat dari perencanaan awal yang telah terealisasi serta dukungan masyarakat dengan mengalokasikan lahannya untuk digunakan sebagai pembangunan dalam pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

3. Analisa Sosio-Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan bahwa dalam proses pengembangan wisata dilihat dari analisa sosio ekonomi kondisi sosial masyarakat setempat memiliki pengaruh yang baik namun dalam peningkatan keterampilan belum ada dukungan seperti pelatihan atau diklat yang dikhususkan untuk masyarakat diluar keanggotaan Kelompok Sadar Wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa sosio ekonomi

dapat dilihat dari beberapa indikator yakni penduduk setempat, produk dan pelayanan pendukung.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menguraikan bahwa analisa sosio ekonomi di kawasan wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi belum terlaksana dengan baik meski sudah menghasilkan beberapa produk-produk, namun dari segi keterampilan dan pengetahuan masyarakat masih belum optimal karena dalam praktiknya pelatihan atau diklat hanya diikuti oleh anggota Kelompok Sadar Wisata saja tidak seluruh masyarakat yang berada di kawasan wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi.

4. Analisa Bisnis dan Hukum

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyatakan analisa bisnis dan hukum belum dapat terealisasi dengan baik dilihat secara hukum belum adanya legalitas resmi dari pusat yakni Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai destinasi wisata di Kota Palembang. Namun seperti yang disampaikan Kepala Seksi Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kota Palembang akan segera melakukan observasi langsung dan melakukan peninjauan mengenai beberapa tahapan-tahapan dalam pemenuhan persyaratan penetapan destinasi wisata Agrowisata Edukasi Sungai Jawi secara resmi di Kota Palembang.

Menurut Robert Christie Mill (2000:168), analisa bisnis dan hukum merupakan kegiatan yang meliputi masalah-masalah bisnis dan hukum yang berhubungan dengan pariwisata.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menganalisa bahwa dalam analisa bisnis dan hukum belum terlaksana dengan baik secara hukum akan tetapi upaya-upaya legalitas

penetapan destinasi wisata secara resmi akan dilakukan kedepannya oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Proses *Collaborative Governance* Pengembangan di Kota Palembang (studi kasus Agrowisata Edukasi Sungai Jawi Kecamatan Kalidoni), maka dapat disimpulkan bahwa Proses *Collaborative Governance* dalam pengembangan Agrowisata Edukasi Sungai Jawi telah dilakukan dengan melalui tahapan *face to face dialogue* (dialog tatap muka), *trust building* (membangun kepercayaan), *commitment to the process* (komitmen terhadap proses), dan *intermediate outcomes* (hasil antara yang dicapai) yang sudah terlaksana dengan baik. Namun pada tahap *shared understanding* (saling memahami) masih belum terlaksana dengan baik dikarenakan kurangnya pemahaman maksud dan tujuan dibentuknya Agrowisata Edukasi Sungai Jawi. Sedangkan pengembangan wisata di Agrowisata Edukasi Sungai Jawi telah berjalan dengan adanya korelasi antara Agrowisata dan UMKM dalam pengembangan dan penjualan produk. Tetapi dalam beberapa tahapan pengembangan wisata masih belum terlaksana dengan optimal, karena masih terdapat kekurangan baik dari akses jalan, penawaran-penawaran kerjasama dengan pihak luar dan belum adanya legalitas resmi dari Pemerintah Kota Palembang yakni Dinas Pariwisata Kota Palembang sebagai salah satu destinasi wisata Agrowisata di Kota Palembang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran dari penulis yakni hendaknya Pemerintah Kecamatan Kalidoni perlu melakukan pelatihan-pelatihan atau sosialisasi bagi masyarakat setempat sebagai tindaklanjut lainnya. Pemerintah Kecamatan Kalidoni juga perlu meningkatkan kerjasama atau kolaborasi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Palembang seperti Dinas PU, DLHK, Dinas Pariwisata serta sekolah-sekolah sebagai tindak lanjut dan menciptakan *collaborative governance* yang berkelanjutan.